

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini (AUD) merupakan masa dalam rentang awal dalam periode pertumbuhan dan perkembangan anak. Anak usia dini merupakan individu yang memiliki rentang umur dari usia dalam kandungan hingga anak berumur enam tahun.¹ Pada masa inilah segala potensi yang anak miliki akan berkembang dengan cepat. Anak sudah mulai memiliki rasa sensitif untuk menerima semua rangsangan dari lingkungannya, anak usia dini juga merupakan anak yang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang unik. Anak usia dini juga merupakan sosok individu yang mengalami perkembangan dengan pesat dan fundamental untuk kehidupan selanjutnya.²

Anak adalah sebuah anugerah Tuhan yang harus dijaga. Orangtua memiliki kewajiban untuk memberikan perawatan dan pendidikan yang terbaik untuk anak-anaknya. Pendidikan yang diberikan bukan hanya pendidikan umum saja tapi juga pendidikan agama, agar nantinya anak mampu memebantengi dirinya saat mencapai usia dewasa, agar anak tidak mudah terpengaruh dengan hal-hal yang negatif.

¹ Balter, The Development Of Sexuality In Childhood In Early Learning Settings: An Exploration Of Ontario Early Childhpped Educators, *Canadian Journal Of Human Sexuality*, 25 (1) h. 78.

² Dadan Suryana dan Aini Hijriani, "Pengembangan Media Video Pembelajaran Tematik Anak Usia Dini 5-6 Tahun Berbasis Kearifan Lokal," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 2 (2022) h. 1077–1094.

Salah satu pendidikan yang wajib diberikan orangtua kepada anak adalah pendidikan seksualitas. Pendidikan seksualitas mampu menjadi bekal kepada anak untuk memahami masalah perubahan yang akan anak hadapi pada dirinya nanti. Orangtua wajib memberikan bekal kepada anak karena individu yang pertama kali adalah orangtua yang akan mengenali perubahan dan perkembangan anak. Tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan seksualitas ini sangat besar, karena orangtua merupakan guru pertama untuk anak saat anak belum memasuki masa sekolah. Pendidikan seksualitas ini dianggap sebuah hal yang tabu dalam masyarakat.³ Masyarakat yang mendengar pendidikan seksual ini pasti selalu mengarah kepada hal-hal yang berkonotasi dan berbau porno, mesum dan kotor, yang membahas malah adegan ataupun sebuah film dewasa.⁴

Zakiah Darajat mengatakan bahwa, pertumbuhan agama seorang anak tergantung pada kapan dia menerima pendidikan dan pengalaman apa yang dia alami sebelum dan sesudahnya.⁵ Selain pendidikan agama, orang tua juga harus membekali anaknya dengan pendidikan seksual. Hal ini ditegaskan oleh ayat Al-Qur'an dalam Surat An-Nur ayat 58 yang memberikan tuntunan tentang adab dan informasi gender yang harus disampaikan oleh orang tua kepada anak-anaknya yang masih di bawah umur:

³ Gokma Nafita Tampubolon, Yuliani Nurani, dan Sri Martini Meilani, "Pengembangan Buku Pendidikan Seksual Anak Usia 1-3 Tahun," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 2 (2019) h. 527–536.

⁴ Mutiara Magta dan Ni Gusti Ayu Made Yeni Lestari, "Analisis Efektivitas Pelatihan Pembuatan Media Pendidikan Seksual Bagi Anak Usia Dini," *WIDYA LAKSANA* 11, no. 2 (2022) h. 9

⁵ Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), h. 69.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِيَسْتَأْذِنَكُمْ الَّذِينَ مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ وَالَّذِينَ لَمْ يَبْلُغُوا الْحُلُمَ مِنْكُمْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ مِنْ قَبْلِ صَلَاةِ الْفَجْرِ وَحِينَ تَضَعُونَ ثِيَابَكُمْ مِنَ الظَّهْرِ وَمِنْ بَعْدِ صَلَاةِ الْعِشَاءِ ثَلَاثُ عَوْرَاتٍ لَكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ وَلَا عَلَيْهِمْ جُنَاحٌ بَعْدَهُنَّ طَوَافُونَ عَلَيْكُمْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Makna dari ayat di atas bahwa ada tiga waktu yang mana anggota badan terbuka lebar, Allah SWT melarang anak di bawah umur memasuki kamar tidur orang dewasa pada waktu-waktu tersebut tanpa izin. Ada tiga waktu anak harus minta izin masuk ke kamar orang dewasa, yaitu sebelum sholat subuh, tengah hari, dan setelah sholat magrib. Dalam tiga kasus ini, anak-anak dan budak atau pembantu dilarang untuk tiba-tiba masuk ke kamar orang tua dan tuannya atau orang lain di kamar itu, karena nanti mereka takut membuka aurat dan itu adalah hal yang biasa, tidak pantas. Ulama jumbuh juga mengklaim bahwa hal ini adalah sunnah dan merupakan salah satu jenis ajaran tentang pendidikan seks sebagai pedoman perilaku yang baik.⁶

Bentuk larangan dan batasan di dalam ayat tersebut juga memiliki maksud serta tujuan bahwa Allah SWT memberikan aturan tersebut juga mempunyai maksud untuk mendidik karakter setiap pribadi yang muslim untuk memelihara etika dalam hubungan-nya dengan kehormatan secara pribadi muslim lainnya.

Puncak dari tujuan seksual setiap orang adalah cara untuk menjaga rasa hormat terhadap setiap orang. Hal ini dapat dilihat dalam Al-Quran Surah Al-Mu'min ayat 5-7:

⁶ Wahab az-Zuhaili, *At-Tafsirul Munir: Fil` Aqidah wasy-Syarri`ah wal Manhaj* (Damaskus: Darul Fiq, 2009) h. 634.

وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَفِظُونَ ۝ إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ
مَلُومِينَ ۖ ۖ فَمَنْ ابْتَغَىٰ وَرَاءَ ذَٰلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعُدُونَ ۖ ۗ

Ayat ini menekankan perlindungan terhadap harga diri setiap orang dan perbuatan yang pada perilak-perilaku yang keji, seperti zina, homoseksualitas, lesbianisme, pelecehan seksual, dan lain-lain. Melalui pencegahan, tawarkan pendidikan seks kepada semua orang sedini mungkin.⁷

Masyarakat pada saat ini masih saja menganggap bahwa pendidikan seksual merupakan sebuah hal yang tabu untuk disampaikan dalam masyarakat dan di hadapan anak-anak, bahkan masyarakat beranggapan bahwa masalah seksual ini tidak pantas disampaikan dan diberikan kepada anak kecil. Padahal tanpa mereka ketahui bahwa pemberian pemahaman tentang seksual kepada anak sejak dini memiliki pengaruh yang sangat besar untuk anak sebagai bekal anak memasuki usia dewasa nantinya.⁸ Beberapa tanggapan yang disampaikan masyarakat mengenai pendidikan seksual sebenarnya belum sepehunya benar, bahkan anggapan tersebut bisa saja dianggap keliru.⁹

Pendidikan adalah pendidikan yang menjelaskan dan mengajarkan sebuah permasalahan seks yang berhubungan dengan masalah perkawinan dan naluri

⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 145.

⁸ Nur Nurbaiti, Aip Saripudin, dan Masdudi Masdudi, "Pengembangan Media Sex Education Book Untuk Meningkatkan Pemahaman Pendidikan Seksual Pada Anak Usia Dini," *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak* 8, no. 2 (2022) h. 111–125.

⁹ Trinita Anggraini, Riswandi Riswandi, dan Ari Sofia, "Pendidikan Seksual Anak Usia Dini: Aku Dan Diriku," *Jurnal Pendidikan Anak* 3, no. 2 (2017), h. 11.

dengan anak. Pengajaran ini dimulai saat anak sudah mulai siap dan mampu memahami permasalahan seksual.¹⁰ Dengan demikian saat anak mulai beranjak dewasa dan sudah mampu mengenali permasalahan hidup, anak mampu mengenal sesuatu yang halal dan haram. Pendidikan seksual yang diberikan kepada anak sejak dini sangat berpengaruh dalam kehidupan anak ketika ia memasuki masa remaja, apalagi dengan keadaan sekarang perilaku anak sangat kritis baik dari segi pertanyaan maupun tingkah laku.¹¹

Pendidikan seksual yang tidak diberikan sejak dini kepada anak mampu mengantarkan angka kekerasan seksual pada anak semakin tinggi.¹² Menurut catatan KPPA pelaku kekerasan seksual bukan hanya orang-orang yang tidak dikenal, namun orang terdekat dan keluarga tidak menutup kemungkinan akan menjadi pelaku dalam kekerasan seksual ini.¹³ Dengan adanya fenomena ini menunjukkan bahwa pemahaman tentang pendidikan seksual sangat penting untuk anak usia dini, namun nyatanya pendidikan seksual untuk anak usia dini saat ini masih kurang diperhatikan oleh orangtua dan guru disekolah, bahkan lebih parahnya orangtua menyerahkan sepenuhnya masalah pendidikan seksual ini kepada pihak guru disekolah, padahal orangtua mempunyai tanggung jawab yang

¹⁰ Juliette Pepita Felicia dan Weny Savitry S Pandia, "Persepsi Guru TKI Terhadap Pendidikan Seksual Anak Usia Dini Berdasarkan Health-Belief Model," *Jurnal Pendidikan Anak* 6, no. 1 (2017) h. 71–82.

¹¹ Misselina Madya Gerda, Peran Tri Pusat Pendidikan dalam Pendidikan Seksual Anak Usia Dini, *JP2KG AUD (Jurnal Pendidikan, Pengasuhan, Kesehatan dan Gizi Anak Usia Dini)* 2, no. 2 (2021) h. 97–106.

¹² Haryono, S.E, Implementasi Pendidikan Sex pada Anak Usia Dini di Sekolah, *Jurnal Akses Pengabdian Indonesia*, 3, no. 1, (2018) h. 24.

¹³ KEMENPPPA, Stop Kekerasan Seksual, (Jakarta: Biro Hukum dan Humas Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2022), <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/3740/kemenpppa-stop-kekerasan-seksual>, akses 4 Januari 2023.

sangat besar untuk mengajarkan dan memberikan pemahaman tentang pendidikan seksual kepada anak.¹⁴

Tingginya kasus kekerasan seksual pada anak (*child abuse*) yang dilakukan terhadap anak menunjukkan bahwa pendidikan seksual untuk anak sejak dini sangat penting diberikan kepada anak. Krisisnya permasalahan seksual pada saat ini dapat dilihat dari banyaknya berita yang bermunculan pada tayangan berita di televisi mengenai anak yang dianiyaya, disiksa, diterlantarkan, dan yang lebih menyedihkan lagi ada anak yang diperkosa disodomi, diperdagangkan, hingga dibunuh, baik yang dilakukan oleh keluarga ataupun masyarakat. Oleh karena itu, sangatlah penting untuk anak diberikan pendidikan seksual baik di sekolah maupun keluarga terkhusus orangtua anak sendiri. Namun, yang diharapkan tidak sesuai dengan kejadian di lapangan, orangtua justru bersikap apatis dan tidak berperan aktif memberikan pendidikan seksual pada anak sejak usia dini.¹⁵

Orangtua seharusnya sudah mulai membuka diri untuk menerima dan mau belajar mengenai masalah seksualitas, namun nyatanya orangtua malah menolak dan cenderung menghindar ketika anak sudah mulai memiliki rasa keingintahuan tentang seks.¹⁶ Banyak orangtua yang beranggapan bahwa anak usia dini yang

¹⁴ Evania Yafie, "Peran Orang Tua Dalam Memberikan Pendidikan Seksual Anak Usia Dini," *Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education)* 4, no. 2 (2017) h. 7

¹⁵ Nabila Alvionita Azis, Desni Yuniarni, dan Lukmanulhakim, Pemahaman Orangtua terhadap Pendidikan Seks Anak Usia Dini di Kecamatan Sekadau Hilir, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, (2020). h. 2

¹⁶ Sekar Dwi Ardianti dan Ristiyani Ristiyani, "Pemahaman Pendidikan Seks Usia Dini Melalui Modul Anggota Tubuh Manusia," *Jurnal Pendidikan Sains Universitas Muhammadiyah Semarang* 5, No. 2 (2017): h. 65–70.

diberikan pendidikan seks akan memicu rasa penasaran anak untuk mencari tahu lebih dalam mengenai pendidikan seks secara mandiri, dan hal inilah yang membuat orangtua mempunyai rasa ketakutan jika anaknya akan mempraktikkan perilaku seksual. Padahal kenyataannya orangtua yang menutup diri dan tidak ingin belajar mengenai masalah seksual ini akan berdampak buruk terhadap anak, akan cenderung mencari informasi mengenai seksual pada media-media lain, seperti televisi, film, sinetron, internet, buku bergambar, dan gambar.¹⁷

Memberikan Pendidikan seksual pada anak bukanlah sebuah hal yang mudah, masih banyak orangtua yang berasa rikuh dan tidak mengerti bagaimana memulainya dan kapan seharusnya pendidikan seksual tersebut diajarkan kepada anak, bahkan sebagian dari para orangtua masih beranggapan bahwa membicarakan masalah seksual apalagi kepada anak-anak adalah sebuah hal yang kotor dan tidak pantas. Pandangan orangtua masih terlalu sempit dalam mengartikan pendidikan seksual yang dianggap sebagai aktivitas mesum hingga hal-hal yang lebih itim. Pendidikan seksual untuk anak usia dini bukan berarti mengajarkan bagaimana cara melakukan seks, melainkan lebih kepada memberikan pemahaman kepada anak sesuai dengan usianya, mengenai fungsi alat seksual, dan bimbingan mengenai pentingnya menjaga dan memelihara organ intim mereka. Banyak orangtua yang masih merasa bingung mengenai bagaimana memulai memberikan pendidikan seksual kepada anak, kapan waktu yang tepat,

¹⁷ Nurbaiti, Saripudin, dan Masdudi, *Pengembangan Media Sex Education Book Untuk Meningkatkan Pemahaman Pendidikan Seksual Pada Anak Usia Dini*, h. 11

bagaimana caranya, dan siapa yang berkewajiban untuk memberikan pendidikan seksual untuk anak.¹⁸

Pendidikan seksual anak dikatakan oleh dr. Boyke Dian Nugraha bahwa,

“Anak-anak perlu diberikan pendidikan seksual sedini mungkin dengan materi dan cara penyampaian pendidikan seksual yang berbeda dengan orang dewasa, sehingga pendidikan seksual yang baik adalah orangtua sendiri. Orangtua adalah sebagai tempat belajar utama bagi anak, maka dari itu orangtua yang paling tepat untuk memberikan pendidikan seksual pada anak usia dini”.¹⁹

“Untuk menghadapi masa depannya, pengetahuan dan informasi tentang seksual sangat penting untuk diketahui anak sebagai generasi penerus bangsa. Jika anak tidak mendapatkan pendidikan seksualitas yang benar, maka anak akan percaya terhadap mitos-mitos seksual yang tidak benar. Informasi tentang seksual yang benar sebaiknya didapatkan dari orangtua. Jika orangtua tidak mampu memberikan pemahaman dan penjelasan kepada anak mengenai pendidikan seksualitas, maka anak akan menjadi bingung dan akan mencari tau informasi yang salah, karna anak mendapatkan sumber yang tidak jelas dan tidak layak, dan akhirnya tidak sesuai dengan manfaat”.²⁰

Menurut CATAHU Komnas Perempuan 2022, tahun 2021 merupakan tahun dengan jumlah kasus Kekerasan Berbasis Gender (KBG) paling tinggi sebanyak 338.496, mencapai 50% lebih tinggi daripada tahun 2020 dan tahun 2019 sebelum pandemi. Kasus ini meningkat dengan kurun waktu 10 tahun dari tahun 2012-2022. Data yang diambil dari tahun 2021 perempuan dengan penyandang disabilitas intelektual juga menjadi sasaran dalam kekerasan seksual yang menjadi kelompok terbesar yang mengalami kekerasan seksual hingga

¹⁸ Syerli Virgi Tamara, Pipit Feriana, Hubungan Tingkat Pengetahuan Orangtua tentang Pendidikan Seksual pada Anak Usia Dini dengan Perilaku Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak di TK Al Jawahir Samarinda, *Jurnal Borneo Student Research*, (2019). h. 1544.

¹⁹ Surya Wulantika, Pentingnya Mengetahui Pendidikan Seks Sejak Usia Dini (2015). h. 48

²⁰ Agida Hafsyah Febriagivary, “Mengenalkan Pendidikan Seksualitas Untuk Anak Usia Dini Melalui Metode Bernyanyi,” *Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education)* 8, no. 2 (2021) h. 11–19.

mendapai 22 kasus, bahkan perempuan dengan disabilitas ganda juga mengalami kekerasan seksual sebanyak 13 kasus.²¹

Pengaduan masyarakat terkait kasus perlindungan khusus anak pada tahun 2021 berjumlah 2.982 kasus. Ada 6 *Trend* kasus tertinggi tahun 2021 *pertama* mencapai 1.138 kasus kekerasan fisik atau psikis, *kedua* 859 kasus anak mengalami kejahatan seksual, *ketiga* ada 345 kasus anak korban pornografi dan *cybercrime*, *keempat* 175 kasus anak korban perlakuan dan penelantaran, *kelima* 175 kasus anak yang dieksploitasi secara ekonomi atau seksual, dan *keenam* 126 kasus anak yang berhadapan dengan hukum sebagai pelaku. Kasus kekerasan fisik dan psikis, anak korban penganiayaan mencapai 574 kasus, anak korban kekerasan psikis 515 kasus, anak korban pembunuhan 35 kasus, dan anak korban tawuran terdapat 14 kasus. Sementara, aduan tertinggi kasus kejahatan seksual terhadap anak berasal dari jenis anak sebagai korban pencabulan sebanyak 536 kasus (62%), anak sebagai korban kekerasan seksual pemerkosaan/persetubuhan 285 kasus (33%), anak sebagai korban pencabulan sesama jenis 29 kasus (3%), dan anak sebagai korban kekerasan seksual pemerkosaan/persetubuhan sesama jenis 9 kasus (1%). Dilihat dari sisi pelaku, para pelaku yang melakukan kekerasan fisik dan/atau psikis terhadap korban, umumnya adalah orang yang dikenal oleh korban dan sebagian kecil tidak dikenal oleh korban. Pelaku cukup variatif,

²¹ CATAHU, Peluncuran Catahu Komnas Perempuan 2022 Peningkatan Jumlah Kasus Kbg Di Tahun 2021 Menjadi Alarm Untuk Rru Tpks Segera Disahkan, (Jakarta: Komnas Perempuan, 2020), <https://komnasperempuan.go.id/kabar-perempuan-detail/peluncuran-catahu-komnas-perempuan-2022>, akses 8 November 2022.

yaitu teman korban, tetangga, kenalan korban, orangtua, oknum pendidik dan tenaga kependidikan di satuan pendidikan dan oknum aparat.²²

Sebagai pendidik yang paling utama orangtua memerlukan pengetahuan yang banyak untuk mempelajari hal-hal yang dibutuhkan oleh anak, apalagi untuk permasalahan seksual ini. Umumnya pengetahuan seseorang dapat dilihat dari jenjang pendidikannya, orang yang pendidikannya tinggi pasti memiliki pengetahuan yang luas, tentang pendidikan seks.²³ Bahkan pada umumnya pendidikan orangtua yang rendah memiliki hambatan dalam pemahaman atau pemahamannya tentang pendidikan seksual juga rendah.

Era globalisasi media pada saat ini mempunyai banyak sekali informasi, yang mana informasi ini tidak ada diajarkan disekolah. Informasi yang dapat menyediakan masalah pendidikan seksual ini bisa saja disediakan dari surat kabar, majalah, televisi, bahkan internet. Orangtua yang berpendidikan rendah juga dapat mengakses dan mempelajari informasi pendidikan seksual untuk anak dengan mudah. Dari sini dapat dipahami bahwa orangtua yang juga berperan sebagai pendidik wajib mempunyai pengetahuan tentang pendidikan seksualitas dengan baik dan benar, dan orangtua juga mampu mencari informasi mengenai

²² KPAI, Catatan Pelanggaran Hak Anak Tahun 2021 dan Proyeksi Pengawasan Penyelenggaraan Perlindungan Anak Tahun 2022, (Jakarta: Komisi Perlindungan Anak Indonesia, 2022) <https://www.kpai.go.id/publikasi/catatan-pelanggaran-hak-anak-tahun-2021-dan-proyeksi-pengawasan-penyelenggaraan-perlindungan-anak-tahun-2022> akses 4 Januari 2023

²³ Umi Faizah, *Skripsi*, Pengetahuan Orangtua tentang Pendidikan Seksual Anak Usia Dini Berdasarkan Jenjang Pendidikan di Desa Krasak, Kecamatan Pencangaan, Kabupaten Jepara, (Semarang: UNNES, 2017), h. 5.

pendidikan seksual sebanyak-banyaknya, tanpa melihat tinggi tendahnya pendidikan.

Anggapan orangtua tentang pentingnya pendidikan seksual untuk anak menjadi bertentangan dengan rasa malu dan ketidak nyamanan orangtua dalam memberikan pendidikan seksual pada anak. Orangtua selalu menjadikan rendahnya tingkat pendidikan menjadi penghalang untuk menyampaikan pendidikan seksual untuk anak. Tidak jarang orangtua menganggap bahwa untuk memberikan pendidikan seksual pada anak bukan tanggung jawab mereka, melainkan tanggung jawab para guru, konselor maupun dokter.²⁴

Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan orangtua yang memiliki anak yang berusia 2-7 tahun di Kelurahan Kertak Hanyar II Kabupaten Banjar. Para orangtua mengatakan bahwa seksual merupakan sebuah pendidikan yang masih tabu dan tidak layak jika diajarkan untuk anak usia dini, mereka juga beranggapan pendidikan seksual ini merupakan sebuah hal yang tidak perlu dan tidak penting dibicarakan pada anak usia dini. Mereka memiliki rasa khawatir yang sangat besar dengan banyaknya kasus pelecehan seksual yang ada dalam tayangan televisi, namun disisi lain mereka bingung dan tidak mengerti bagaimana cara menyampaikan dan mengajarkan anak mengenai pendidikan seksual ini.

Hasil dari wawancara yang dilakukan dengan beberapa orangtua di Kelurahan Kertak Hanyar II Kabupaten Banjar. Peneliti menemukan bahwa seorang ibu ada menyaksikan bahwa melihat seorang anak berenang dengan

²⁴ “Nair M. K. C., Leena, M. N., Paul, Mini. K Dkk.(2012). *Attitude of Parents and Teachers toward Adolescent Reproductive and Sexual Health Education. Indian: Symposium on Adolescent Care Counseling*. h. 45 .

bertelanjang tanpa menggunakan baju dan celana. Bahkan beliau juga melihat ada beberapa anak yang memainkan alat kelamin, dan kerap menyebutkan nama kelamin perempuan dan kelamin laki-laki sebagai bahan bercandaan. Ibu tersebut memberitahukan anak tersebut untuk berenang dengan menggunakan baju, dan tidak memainkan alat kelamin, serta jangan menyebutkan nama alat kelamin sebagai alat bercandaan. Ibu tersebut tidak menyebutkan nama kelamin tersebut dengan menggunakan kata ganti “burung, titit, pelir, dan kontol”, kata kontol sering diucapkan oleh anak sebagai kata-kata kasar. Saat peneliti menanyakan mengapa tidak menyebutkan nama alat vital dengan kata “penis”, dan ibu tersebut mengatakan bahwa hal tersebut tidak biasa diucapkan oleh mereka karena sebuah hal yang aneh dan tabu. Tidak semua orangtua di Kertak Hanyar II mengatakan pendidikan seksual itu tabu, tapi masih ada orangtua yang mulai membuka pemikiran mereka mengenai pentingnya pendidikan seksual, mereka berpendapat bahwa pendidikan seksual ini merupakan sebuah pendidikan yang sudah menjadi kewajiban untuk diajarkan dan diberikan kepada anak sejak dini. Orangtua yang sudah mulai mengajarkan pendidikan seksual pada anak, juga sudah mulai menerapkan beberapa pembiasaan yang mereka berikan kepada anak, seperti membiasakan anak membuang air kecil atau besar, berganti pakaian, mandi di tempat yang tertutup dengan pintu yang tertutup, dan keluar rumah juga wajib menggunakan pakaian yang tertutup.

Menurut permasalahan yang diuraikan di atas, peneliti menjadi tertarik untuk menjadikan kasus pengetahuan orangtua tentang pendidikan seksual ini menjadi sebuah penelitian mengenai **Pemahaman Orangtua Tentang**

Pendidikan Seksualitas Anak Usia Dini di Kelurahan Kertak Hanyar II Kabupaten Banjar. Pemahaman orangtua yang akan diteliti adalah, pemahaman berdasarkan jenjang pendidikan tingkat SD, SMP, SMA, dan Sarjana. Peneliti mengangkat penelitian ini karena di Kertak Hanyar II memiliki jenjang pendidikan yang berbeda-beda.

B. Definisi Operasional

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang judul, dan untuk menghindari kesalahpahaman dalam pengertian judul, maka penulis memberikan gambaran atau beberapa penjelasan yang terdapat dalam judul yaitu;

1. Pemahaman

Pemahaman seksual adalah sebuah pemahaman orangtua mengenai pengertian pendidikan seksual untuk anak, arti penting pendidikan seksual bagi anak, dan usia untuk mengajarkan kepada anak mengenai pendekatan seksual.

2. Pendidikan Seksual

Pendidikan seksual adalah pendidikan yang diajarkan kepada anak mengenai bagaimana cara menjaga kesehatan dan kebersihan alat kelamin, nama anggota tubuh, dan adab ketika memasuki kamar orang dewasa, bagaimana cara mengajarkan anak mengenai anggota tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh, mengajarkan anak mengenai nama alat kelamin.

3. Anak Usia Dini

Anak usia dini yang peneliti maksudkan dalam penelitian ini adalah anak-anak yang belum mencapai usia dewasa dari usia 2-7 tahun, baik laki-laki maupun perempuan, yang berada di Kertak Hanyar II Kabupaten Banjar.

Tujuan dari judul penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana pemahaman orangtua tentang pendidikan seksualitas anak usia dini yang memiliki latar belakang berbeda-beda. Pendidikan seks yang dimaksud di sini seperti mengajarkan nama dan fungsi organ dan alat kelamin. Pendidikan seks dapat dimulai sedini mungkin untuk dibiasakan, misalnya: memisahkan tempat tidur, meminta izin ketika akan pergi ke kamar orang tua, menutupi aurat, menganjurkan rasa malu dan perilaku yang baik.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman orangtua mengenai pendidikan seksualitas berdasarkan jenjang pendidikan di Kelurahan Kertak Hanyar II Kabupaten Banjar?
2. Apakah ada perbedaan pemahaman tentang pendidikan seksualitas anak usia dini berdasarkan jenjang pendidikan di Kelurahan Kertak Hanyar II Kabupaten Banjar?

D. Tujuan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menjadi manfaat untuk semua pihak yang terlibat, adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana pemahaman orangtua mengenai pendidikan seksualitas berdasarkan jenjang pendidikan di Kelurahan Kertak Hanyar II Kabupaten Banjar.
2. Untuk mengetahui apakah ada perbedaan pemahaman tentang pendidikan seksualitas anak usia dini berdasarkan jenjang pendidikan di Kelurahan Kertak Hanyar II Kabupaten Banjar

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Untuk hasil pemahaman ini tentunya diharapkan agar mampu memberikan pengetahuan dan wawasan kepada para mahasiswa dan para civitas akademika khususnya mengenai pengetahuan orangtua tentang pendidikan seksual untuk anak usia dini berdasarkan jenjang pendidikan orangtua,

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat juga ada secara praktis, manfaat secara praktis bagi penelitian ini antara lain:

a. Orangtua

Diharapkan penelitian ini mampu menjadi refleksi agar segala upaya yang dilakukan oleh orangtua dalam memberikan pengajaran dan pendidikan seksual

untuk anak. Orangtua juga diharapkan mampu menjadi lebih peduli lagi terhadap pendidikan seksual untuk anak agar dapat mencegah tingginya korban pelecehan dan kekerasan seksual.

b. Peneliti

Penelitian ini merupakan hasil dari penelitian lapangan, penelitian ini berguna untuk menambah wawasan, pengalaman, dan untuk mengetahui bagaimana pemahaman orangtua mengenai pendidikan seksualitas berdasarkan jenjang pendidikan orangtua.

F. Penelitian Terdahulu

Untuk melengkapi dan memperkuat landasan berpikir, peneliti mengacu pada penelitian sebelumnya yang relevan antara lain penelitian:

1. Tingkat Pemahaman Orangtua terhadap Pendidikan Seksualitas pada Anak Usia Dini, penelitian ini dilakukan oleh Itoh Masitoh dan Ade Hidayat, Pada tahun 2020, metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif, menggunakan metode ini agar dapat menangkap fenomena-fenomena yang ada di lapangan kemudian dikaji lebih mendalam lagi.

Penelitian ini membahas tentang pemahaman orang tua mengenai pendidikan seksual pada anak usia dini. Dengan adanya pendidikan seksual ini diharapkan mampu menjadi pondasi anak agar mampu menjaga dirinya dari pada kekerasan seksual dan mampu menjaga dirinya agar terhindar dan mampu menghindari segala sesuatu yang berhubungan

dengan seksual sebelum waktunya. Peneliti juga menegaskan bahwa pendidikan seksual wajib dipahami oleh semua orangtua, dan orangtua harus mampu dan harus mengetahui bagaimana caranya memberikan pemahaman dan cara berdiskusi dengan anak tentang masalah seksual, agar anak terhindar dari masalah-masalah seksual.²⁵

Dalam penelitian ini peneliti juga membahas mengenai Tingkat Pemahaman Orangtua Tentang Pendidikan Seksualitas Anak Usia Dini dengan tujuan untuk mengetahui apakah jenjang pendidikan orangtua menjadi pengaruh dalam memahami pendidikan seksual untuk anak.

2. Penerapan pendidikan Seks Anak Usia Dini Menurut Perspektif Islam (Upaya Pencegahan Kekerasan dan Pelecehan Seksual terhadap Anak Usia Dini Melalui Penerapan Pendidikan Seks Dalam Perspektif Sunnah Rasul). Penelitian ini ditulis oleh Lely Camelia dan Ine Nirmala pada tahun 2017, metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Pada penelitian ini metode yang dilakukan adalah mengunjungi langsung lokasi dengan wawancara kepala PAUD, guru dan anak selanjutnya observasi dan implementasi, media yang digunakan pada penelitian ini adalah audio visual dengan upaya agar dapat melakukan pencegahan dan penanganan terhadap kekerasan seksual, audio yang ditampilkan menggunakan penjelasan yang mudah diterima dan dipahami anak, serta visual atau gambar yang ditampilkan dapat menarik minat anak untuk melihat, media audio visual ini di sediakan untuk memberikan

²⁵ Itoh Masitoh dan Ade Hidayat, "Tingkat Pemahaman Orang Tua Terhadap Pendidikan Seksualitas Pada Anak Usia Dini," *Indonesian Journal of Educational Counseling* 4, no. 2 (2020) h. 209–214.

pembelajaran kepada anak tentang bagian tubuh mana yang harus dijaga yang boleh dan tidak boleh disentuh orang, dan mengajarkan anak bagaimana cara menghadapi orang yang tidak dikenal, dan bagaimana cara menghindarkan diri dari gangguan seksual yang dilakukan oleh orang yang tidak dikenal. Penelitian ini bertujuan agar anak dapat menerima pesan secara maksimal.²⁶

Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti membahas tentang Tingkat Pemahaman Orangtua Tentang Pendidikan Seksualitas Anak Usia Dini Berdasarkan Jenjang Pendidikan, untuk mengetahui kesamaan pemahaman orangtua yang tingkat pendidikannya berbeda.

3. Persepsi Masyarakat Terhadap Pendidikan Seksual Anak Usia Dini, penelitian ini dilakukan oleh Asa Naurah Alvisyahari Rahmadanty pada tahun 2021, metode yang digunakan peneliti adalah metode kualitatif deskriptif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap pendidikan seksual anak usia dini di Kp. Pabuaran Rt. 006/005 Curug Kulon Tangerang. Tujuan dikenalkan pendidikan seksual sejak dini agar suatu saat nanti anak memiliki bekal tentang suatu masalah seksual dan terhindar dari kejahatan seksual. Karena usia dini merupakan masa perkembangan dan pertumbuhan yang sangat menentukan bagi anak di masa depannya. Usia dini merupakan masa

²⁶ Lely Camelia dan Ine Nirmala, "Penerapan Pendidikan Seks Anak Usia Dini Menurut Perspektif Islam (Upaya Pencegahan Kekerasan Dan Pelecehan Seksual Terhadap Anak Usia Dini Melalui Penerapan Pendidikan Seks Dalam Perspektif Sunnah Rasul)," *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2017) h. 27–32.

perkembangan dan pertumbuhan yang sangat menentukan bagi anak di masa depannya.²⁷

Perbedaan dalam penelitian ini membahas masalah seksual namun peneliti membahas tentang Pemahaman Orangtua Tentang Pendidikan Seksualitas Anak Usia Dini, hanya terfokus kepada orangtua saja.

G. Sistematika Penulisan

Sebagai gambaran umum dari penelitian ini, penulis menyajikan sistem penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, terdiri dari latar belakang, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori, terdiri dari beberapa teori yang berkaitan dengan judul penelitian.

Bab III Metode Penelitian, berisi jenis dan pendekatan penelitian, setting penelitian, sampel penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data, dan teknik validitas dan keabsahan data.

Bab IV Hasil Penelitian, berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan.

Bab V Penutup, berisi simpulan, dan saran-saran.

²⁷ Asa Naurah Alvisyahri Rahmadanty, Persepsi Masyarakat terhadap Pendidikan Seksual Anak Usia Dini (Kualitatif Deskriptif) Di Kp. Pabuaran Curug Kulon Tangerang Banten (2021) h. 24-25